

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan potensi diri manusia dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Hasnadi, 2019). Tujuan pendidikan adalah untuk mengetahui dan mengembangkan keterampilan dan potensi yang dimiliki setiap individu agar tidak terpengaruh oleh perubahan zaman dan teknologi yang semakin maju serta berkembang menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003 menyebutkan bahwa tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pendidikan untuk kehidupan bangsa yang bermartabat, yang tujuannya adalah mengembangkan keterampilan pendidikan. Peserta didik akan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Menurut Jannah 2013 (dalam Roys 2022) pendidikan di Indonesia berlangsung secara dualisme yaitu pendidikan umum dan pelajaran agama. Pendidikan umum berkaitan dengan ilmu pengetahuan umum, seperti ilmu sosial, ilmu kedokteran atau ilmu politik, sedangkan pendidikan agama merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang agama. Salah satu tempat untuk belajar agama adalah pondok pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menawarkan beberapa fasilitas pendidikan informal. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang berpengaruh dalam pembentukan perkembangan

manusia dalam dalam proses penyesuaian diri (Mujamil Qomar, 2007). Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia. Menurut Hidayat 2018 (dalam Fathoni 2019), pondok pesantren merupakan suatu lembaga keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan serta mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu agama Islam. Secara umum unsur pondok pesantren terdiri dari kyai, santri, masjid, kitab kuning dan asrama. Hidayat 2018 (dalam Fathoni 2019) menyimpulkan bahwa pondok pesantren tidak dapat disebut pesantren jika tidak memiliki cirri-ciri diatas.

Berdasarkan data dari Kemenag yang diperoleh dari databoks, diketahui Jawa Timur menempati urutan ketiga dengan jumlah pondok pesantren terbanyak di Indonesia. Selain itu, berdasarkan data dari Kemenag, diketahui bahwa Jember menempati urutan pertama se-Jawa Timur dengan jumlah pondok pesantren terbanyak dengan total 611 pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di pondok pesantren di Jember cukup tinggi dan tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah setiap tahunnya, seperti Pondok Pesantren Al Amien.

Pondok pesantren Al Amien merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Dusun Kebonsari Desa Sabrang, Ambulu, Jember, Jawa Timur. Pondok Pesantren Al Amien merupakan lembaga non formal yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al Amien. Pondok Pesantren ini didirikan dan diasuh oleh KH. Masduqi Musthofa yang terdiri dari 6 Unit Tarbiyah As-Salafiyah dan 5 Unit Tarbiyah Al-Ashriyah. Berdasarkan data dari panitia pengurus penerimaan santri baru diketahui bahwa jumlah santri baru setiap tahunnya meningkat. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan panitia

penerimaan santri baru, diketahui bahwa santri baru rata-rata berusia 14-16 tahun, atau mulai memasuki sekolah tingkat SLTP dan SLTA.

Remaja yang menjadi santri baru di pondok pesantren harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang sangat berbeda dengan kebiasaan dirumah. Berpindahnya individu dari rumah ke pesantren akan menyebabkan terpisahnya individu dengan keluarga dan lingkungan pertemanan, serta dari kebiasaan sehari-hari yang sudah melekat dalam dirinya. Seringkali perubahan tersebut dapat membuat remaja merasa tertekan. Bonanno 2001 (dalam Shasra 2022) menjelaskan bahwa meninggalkan rumah merupakan salah satu bagian dari kehilangan yang dapat berdampak negatif terhadap fisik dan mental seseorang. Menurut Stroebe et al 2002 (dalam Shasra 2022) salah satu reaksi negatif yang muncul akibat perpindahan adalah *homesickness*.

Menurut Thurber dan Walton 2007 (dalam Istanto 2019), *homesickness* merupakan suatu keadaan distress yang disebabkan karena individu berpisah dari tempat tinggalnya. Dalam hal ini remaja yang baru masuk pondok pesantren akan merasakan *homesickness*, karena masih belum beradaptasi dan belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Menurut Stroebe et al 2015 (dalam Lestari 2021), mengemukakan bahwasanya *homesickness* merupakan suatu keadaan emosi negatif yang disebabkan oleh perpisahan dari keterkaitan dengan rumah, yang ditandai dengan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru dan memiliki kerinduan terhadap kegiatan serta suasana rumah. Menurut Fisher et al 1986 (dalam Shasra 2022) merujuk pada berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa *homesickness* dialami oleh berbagai usia dan dalam *setting*, di mana salah satunya adalah pada siswa yang mengalami perpindahan dan transisi sekolah seperti siswa yang berada di asrama atau *boarding school*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa santri yang baru masuk pondok pesantren terlihat sering menyendiri, tidak banyak bersosialisasi dengan teman yang lain, tidak banyak bicara, beberapa kali menangis dan minta dijenguk orang tua. Bahkan ada yang melarikan diri dari pondok pesantren dengan alasan belum bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Ada juga santri yang izin pulang karena beralasan sakit hingga tidak kembali lagi ke pondok pesantren. Selanjutnya, berdasarkan hasil survey terhadap 25 santri baru menunjukkan bahwa 13 santri baru akan menghubungi keluarganya 4-6 kali dalam seminggu, dan 15 dari mereka meminta untuk dijenguk 4-5 kali dalam seminggu oleh orang tuanya. Hasil smah, 17 merasa kehilangan orang terdekat, 15 merasa tidak punya temanurvey awal juga menunjukkan bahwa 23 merasa menyesal telah jauh dari ru, 20 merasa tidak nyaman berada di lingkungan baru, 18 mengalami kesulitan dalam memulai tidur.

Fenomena *homesickness* yang terjadi pada santri baru di Pondok Pesantren Al Amien Jember terlihat melalui hasil wawancara dengan salah satu pengurus pondok, dimana memang santri baru pasti akan mengalami fase krusial sehingga dibutuhkan upaya mereka untuk bisa melakukan penyesuaian diri di lingkungan barunya yakni di lingkungan pondok pesantren. Upaya tersebut dilakukan pada santri agar tidak menimbulkan kendala dimasa mendatang, serta para santri dapat menjalani kehidupan di pondok pesantren dengan baik. Pada masa awal di pondok pesantren memang banyak didapati permasalahan yang sangat umum dialami oleh santri baru, seperti selalu mempunyai keinginan untuk pulang ke rumah karena merasa rindu dengan keluarga sehingga santri menjadi tidak betah di pondok. Berawal dari hal tersebut jika terus berlanjut akan menimbulkan berbagai macam reaksi negatif seperti menangis terus menerus hampir

sepanjang hari, muncul rasa malas, kerap menyendiri dan menjauh dari lingkungannya.

Narasumber menjelaskan juga bahwasanya pada hari jum'at dan minggu para santri biasanya mendapat kunjungan dari orang tua atau dari sanak saudaranya. Beberapa dari orang tua walisantri juga didapati meminta izin kepada pengurus pondok agar dapat membawa anaknya untuk pulang ke rumah dengan alasan untuk mengobati kerinduan sang anak. Ada juga santri yang mengalami sakit pada masa awal tinggal di pondok pesantren sehingga beberapa sampai ada yang izin untuk dilakukan perawatan di rumah. Pada fase tersebut juga rawan para santri melakukan *drop out* karena kesulitan untuk jauh dari rumah dan mengalami kesulitan melakukan penyesuaian diri di pondok pesantren.

Menurut Hewstone, dkk 2002 (dalam Sabila 2022) terdapat lima aspek utama untuk mengetahui apakah seseorang memiliki *homesickness* dan menentukan tingkatan *homesickness* yang dimiliki seseorang yaitu merindukan keluarga, merindukan teman, rasa kesepian, kesulitan dalam penyesuaian diri, dan perenungan tentang rumah. Dalam hal ini peneliti memilih aspek penyesuaian diri, menurut Bal dan Singh 2015 (dalam Sabila 2022) penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu mempelajari perilaku tertentu untuk menghadapi situasi yang sesuai dengan lingkungannya. Maka peneliti memilih penyesuaian diri, karena santri yang berada di lingkungan pesantren agar bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan pesantren baik menyesuaikan diri dengan teman baru, peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren, jadwal kegiatan yang padat, dan lain sebagainya, khususnya bagi santri baru yang memasuki lingkungan pondok pesantren. Menurut Nejed et al 2013 (dalam Lestari 2021) hal

ini bisa disebabkan karena individu yang berpindah ke lingkungan baru dapat mengalami *homesickness* sehingga menyebabkan *stress*, salah satunya ditandai dengan rasa tidak nyaman dan kesepian.

Menurut Mesidor dan Sly 2016 (dalam Sabila 2022), penyesuaian diri adalah suatu proses dimana seseorang berusaha menyeimbangkan kebutuhannya dengan hambatan yang ada pada lingkungannya. Menurut Hewstone, dkk 2002 (dalam Sabila 2022) mengemukakan bahwa semakin lama seseorang jauh dari rumah, maka *homesickness* yang dirasakan akan berkurang, menunjukkan bahwa adaptasi terhadap situasi yang baru memainkan peran yang penting. Sehingga penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai hal penting bagi santri, terutama bagi santri baru. Pentingnya peran kesulitan penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren dapat dilihat pada aspek dimana santri baru merindukan keluarga dan teman, memikirkan rumah dan merasa kesepian, serta menunjukkan kesepian yang berkaitan dengan depresi. Selain itu, ditemukan bahwa santri baru yang emosinya tidak stabil sangat rentan terhadap kesulitan dalam penyesuaian diri, tetapi juga ditemukan bahwa mereka memiliki tingkat *homesickness* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri dapat menjadi faktor yang cukup berperan dalam mengurangi *homesickness* pada santri baru.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh penyesuaian diri terhadap *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Amien Jember?”

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui adanya pengaruh penyesuaian diri terhadap *homesickness* santri baru di Pondok Pesantren Al Amien Jember.

2. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat yang baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait pengaruh penyesuaian diri terhadap *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Amien Jember.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pondok Pesantren

Dapat memberikan gambaran serta dapat memahami hubungan penyesuaian diri dan *homesickness* pada santri baru.

2) Bagi Santri

Diharapkan untuk santri agar bisa menyesuaikan diri di lingkungan barunya.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber kepustakaan dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian terkait *homesickness*.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Berikut merupakan tabel dari beberapa perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1 Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini
1	<p>Diteliti oleh Asti Mariska, Judul : Pengaruh Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi Terhadap <i>Homesickness</i> Variabel Y : <i>Homesickness</i> Variabel X1 : Penyesuaian Diri Variabel X2 : Kematangan Emosi Metode : Kuantitatif Subyek : Mahasiswa Perantau Tahun Pertama (angkatan 2017) Lokasi : Universitas Mulawarman, Samarinda</p>	<p>Judul : Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap <i>Homesickness</i> Santri Baru di Pondok Pesantren Al Amien Variabel X : Penyesuaian Diri Variabel Y : <i>Homesickness</i> Metode : Kuantitatif Subyek : Santri Baru Lokasi : Pondok Pesantren Al Amien</p>
2	<p>Diteliti oleh Muhammad Firdaus, Judul : Hubungan <i>Self Compassion</i> Dengan <i>Homesickness</i> Pada Siswa Baru Di Pondok Pesantren Variabel Y : <i>Homesickness</i> Variabel X : <i>Self Compassion</i> Metode : Kuantitatif Subyek : Siswa Baru Lokasi : Pondok Pesantren</p>	<p>Judul : Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap <i>Homesickness</i> Santri Baru di Pondok Pesantren Al Amien Variabel X : Penyesuaian Diri Variabel Y : <i>Homesickness</i> Metode : Kuantitatif Subyek : Santri Baru Lokasi : Pondok Pesantren Al Amien</p>
3	<p>Diteliti oleh Muhammad Zaed Roys, Judul : Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Kemandirian Belajar Pada Santri Pondok Pesantren Roudlotul Mutaallimin Walimutaallimat Sidoarjo Variabel Y : Kemandirian Belajar Variabel X : Penyesuaian Diri Metode : Kuantitatif Subyek : Santri Lokasi : Pondok Pesantren Roudlotul mutaallimin Walimutaallimat Sidoarjo</p>	<p>Judul : Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap <i>Homesickness</i> Santri Baru di Pondok Pesantren Al Amien Variabel X : Penyesuaian Diri Variabel Y : <i>Homesickness</i> Metode : Kuantitatif Subyek : Santri Baru Lokasi : Pondok Pesantren Al Amien</p>
4	<p>Diteliti oleh Fariz Aqil Zu'am, Judul : Hubungan <i>Internal Locus Of Control</i> dan Dukungan Sosial dengan <i>Homesickness</i> Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon Variabel X1 : <i>Internal Locus Of Control</i> Variabel X2 : Dukungan Sosial Variabel Y : <i>Homesickness</i> Metode : Kuantitatif Subyek : Santri Baru Lokasi : Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon</p>	<p>Judul : Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap <i>Homesickness</i> Santri Baru di Pondok Pesantren Al Amien Variabel X : Penyesuaian Diri Variabel Y : <i>Homesickness</i> Metode : Kuantitatif Subyek : Santri Baru Lokasi : Pondok Pesantren Al Amien</p>